

Pengaruh Spiritualitas Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Pelaku UMKM yang Memperoleh Pembiayaan Bank Syariah di Kota Jambi

Yati Kartini

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email Corresponding Author: yatikartini@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh spiritualitas, pendapatan, dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM yang menerima pembiayaan syariah di Kota Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 40 pelaku UMKM. Pengujian dilakukan dengan analisis regresi berganda untuk melihat pengaruh parsial dan simultan dari masing-masing variabel terhadap perilaku keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas, pendapatan, dan gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Pendapatan menunjukkan pengaruh positif terbesar, sedangkan spiritualitas berperan sebagai kontrol etis yang membantu pengelolaan keuangan lebih bertanggung jawab. Gaya hidup konsumtif ditemukan memiliki potensi meningkatkan pengeluaran yang kurang produktif. Secara bersama-sama, ketiga variabel ini mampu menjelaskan 96,7% variansi dalam perilaku keuangan responden. Hasil penelitian menggarisbawahi pentingnya literasi keuangan yang terintegrasi dengan prinsip etika dan spiritualitas bagi pelaku UMKM. Selain itu, lembaga keuangan syariah disarankan untuk mendukung program literasi keuangan guna mendorong perilaku keuangan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Gaya Hidup, Pembiayaan Syariah, Pendapatan, Perilaku Keuangan, Spiritualitas, UMKM.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of spirituality, income, and lifestyle on the financial behavior of MSME actors receiving Sharia-compliant financing in Jambi City. A quantitative approach was employed, surveying 40 MSME actors. Multiple regression analysis was conducted to examine the partial and simultaneous influence of each variable on financial behavior. Findings reveal that spirituality, income, and lifestyle significantly affect financial behavior. Income exhibits the strongest positive influence, while spirituality serves as an ethical control aiding responsible financial management. A consumptive

lifestyle was found to potentially increase non-productive spending. Together, these three variables explain 96.7% of the variance in respondents' financial behavior. The results emphasize the importance of financial literacy integrated with ethical and spiritual principles for MSME actors. Additionally, Sharia-compliant financial institutions are encouraged to support financial literacy programs to foster sustainable financial behavior.

Keywords: Lifestyle, Islamic Financing, Income, Financial Behavior, Spirituality, MSMEs.

PENDAHULUAN

Pengelolaan UMKM terus berkembang meskipun banyak tantangan dan masalah yang dihadapi pelaku UMKM, mereka harus mampu mengalokasikan, mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangan dengan cara yang tidak akan menyebabkan dampak negatif pada usaha yang dijalankannya (Iswanaji et al., 2021). Selain itu, mereka harus terampil dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan. Setiap bisnis apapun pencatatan keuangan sangatlah penting, termasuk para pelaku UMKM yang masih seringkali mengabaikan hal tersebut (Aysa, 2020). Setiap pemilik usaha setidaknya mengenal biaya operasional, keuntungan yang diperoleh, serta modal yang dipergunakan untuk bisnis (Qomar et al., 2022). Oleh karena itu, para pemilik usaha juga dapat mengevaluasi kapasitas usahanya sehingga ditetapkan dengan baik berdasarkan data pencatatan tersebut.

UMKM adalah jenis bisnis yang didirikan serta dikelola oleh individu atau kelompok. UMKM di Indonesia sangat penting untuk tidak dipandang sebelah mata, terutama pada hal membantu pertumbuhan ekonomi negara (Triwijayati et al., 2023). UMKM ini memiliki ketahanan yang kuat. Mereka lebih tahan terhadap krisis ekonomi karena banyak UMKM yang dapat membuat persaingan antar pelaku, mendorong mereka untuk berinovasi dan mengembangkan produk baru. Kemampuan UMKM untuk mempertahankan usahanya menunjukkan bahwa UMKM memiliki kinerja yang baik untuk membantu mengatasi tantangan, UMKM harus diberdayakan dan dikembangkan secara terus-menerus (Kartika et al., 2019).

Jumlah UMKM saat ini capai 64,2 juta kontribusi PDB senilai 61,07% / Rp8.573,89 triliun, Dimungkinkan bagi UMKM untuk diberdayakan serta dikembangkan terus-menerus untuk membantu mengatasi tantangan yang dihadapi. Menurut Wijaya, setelah krisis mata uang tahun 1998, UMKM memainkan peran penting pada perekonomian Indonesia dan dianggap sebagai alternatif yang mampu menyelamatkan perekonomian Indonesia (Rusliani et al., 2023).

Pertumbuhan UMKM di Provinsi Jambi cukup pesat. Selama kurun waktu 5 tahun (2017-2021), jumlah UMKM di Kota Jambi sebanyak 92.788 unit. Penurunan jumlah UMKM terjadi pada tahun 2020 seiring dengan melemahnya perekonomian Indonesia akibat Covid-19, namun pada tahun 2021 jumlah UMKM mulai meningkat kembali sebesar 56% *year-on-year*. Dan sektor UMKM mampu menyerap

tenaga kerja yang besar, hingga mencapai 289.569 tenaga kerja. Berikut disajikan data series UMKM Kota Jambi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir pada tabel 1:

Tabel 1. Data Series UMKM Kota Jambi

| Th | Usaha | | | Jumlah | Tenaga Kerja | Aset (Rp) | Omset (Rp) |
|------|--------|-------|----------|--------|--------------|-------------------|-----------------|
| | Mikro | Kecil | Menengah | | | | |
| 2017 | 8.542 | 4.144 | - | 12.686 | 20.590 | 205.480.000.000 | 240.411.600.000 |
| 2018 | 7.257 | 3.506 | - | 10.763 | 21.613 | 205.840.000.000 | 240.411.600.000 |
| 2019 | 7.257 | 3.506 | - | 10.763 | 21.613 | 215.260.000.000 | 233.134.200.000 |
| 2020 | 7.257 | 3.506 | - | 10.763 | 21.613 | 215.260.000.000 | 233.134.200.000 |
| 2021 | 44.307 | 3.506 | - | 47.813 | 143.439 | 1.195.325.000.000 | 233.134.200.000 |

Sumber: BPS Provinsi Jambi data dari Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwasanya dari tahun 2019 hingga tahun 2021 terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu mencapai 47.813 UMKM di kota Jambi dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 143.439 tenaga kerja. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai aset dan pendapatan secara signifikan.

Jumlah UMKM antar kabupaten dan kota di Provinsi Jambi juga berubah cukup pesat setiap tahunnya. Seperti yang terjadi di Kota Jambi tahun 2019 di urutan kedua dengan 10.763 UMKM dan Tanjung Jabung Timur di urutan pertama dengan 56.002 UMKM. Namun, data terakhir jumlah UMKM di kota kabupaten Provinsi Jambi menunjukkan variasi lokasi yang besar. Berdasarkan data terakhir tahun 2021, jumlah UMKM terbanyak ada di Kota Jambi sebanyak 47.813 unit, disusul Muaro Jambi sebanyak 42.105 unit, Tanjung Jabung Timur 19.046 unit, Batang Hari 12.796 unit, lokasi Kerinci 12.400 unit, Tanjung Jabung Barat sebanyak 8.390 unit, Kota Sungai Penuh sebanyak 8.098 unit, Merangin sebanyak 4.956 unit, Sarolangun sebanyak 3.705 unit, Muaro Bungo sebanyak 3.387 unit dan Tebo dengan jumlah terendah sebanyak 1.268 unit. Kota Jambi menjadi yang teratas karena memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan jumlah 611.353 jiwa pada tahun 2021, tak heran banyak orang yang mencoba membuka usaha di kota Jambi (Ratnasari, 2017).

Tidak mudah bagi UMKM untuk memaksimalkan kemampuan mereka. Pelaku UMKM sering tidak memahami makna pengetahuan perilaku manajemen dan konsep penting pada pengelolaan keuangan yang diperlukan untuk mengalokasikan, mengelola, memanfaatkan sumber daya keuangan dengan cara yang lebih efisien, agar tidak berdampak negatif pada bisnis mereka.

Banyak masyarakat mengalami masalah keuangan karena pemahaman yang buruk tentang pengelolaan keuangan. Ini terjadi karena kondisi ekonomi yang

menurun dan karena semakin pesatnya laju konsumerisme. Perilaku keuangan yang lebih konsumtif orang Indonesia menyebabkan berbagai tindakan yang tidak bijaksana tentang keuangan, seperti tidak menabung, investasi, mengatur dana darurat, serta mempersiapkan dana dimasa depan. Hasil penelitian OJK menjelaskan bahwasanya hanya 21,84 % orang benar-benar memahami berbagai produk dan jasa keuangan, dan 75,69 % orang masih memiliki literasi keuangan menengah.

Hasil SNLIK yang dilakukan pada tahun 2022 di 34 provinsi dan 76 kota/kabupaten melibatkan 14.634 orang berusia antara 15-79 tahun. Di sisi lain, indeks inklusi keuangan tahun ini memperoleh 85,10%, meningkat dari periode sebelumnya SNLIK 2019, yakni 76,19%. Ini menyatakan penurunan perbedaan antar literasi dan inklusi, turun 38,16% pada tahun 2019 jadi 35,42% pada tahun 2022. Fenomena empiris ini menjadi landasan dalam penelitian ini (Fahlevi et al., 2021).

Berdasarkan temuan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai 7 Pelaku UMKM yang memperoleh pembiayaan dari Perbankan Syariah di Kota Jambi, di mana 3 pelaku UMKM yang menjalankan usahanya berbasis syariah menyatakan bahwa agama menjadi faktor penting dalam bermuamalah dan mengelola keuangan sehingga memilih pembiayaan berbasis syariat juga. 4 pelaku UMKM tidak menjadikan syariat sebagai faktor penting dalam bisnisnya namun pilihan mendapatkan pembiayaan dari Perbankan Syariah merupakan kemudahan tersendiri dan tidak memberatkan nasabah. Berdasarkan pendapatan 5 pelaku usaha UMKM menyatakan bahwa pendapatan naik pengelolaan keuangan juga harus ketat agar bisnis terus berjalan. Namun 2 pelaku UMKM lainnya menyatakan bahwa pendapatan naik diiringi dengan keuntungan berlipat ganda justru memudahkan dalam memperbaiki gaya hidup. Semua pelaku UMKM yang diwawancarai setuju bahwa mereka berbisnis untuk meningkatkan gaya hidup sesuai pendapatan, karena kehidupan bermasyarakat menuntut mereka mengikuti standar yang ada. Dari fenomena penelitian ini maka permasalahan yang akan dianalisis ialah "Pengaruh Spiritualitas, pendapatan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM yang memperoleh pembiayaan Bank Syariah di Kota Jambi".

METODE

Penelitian ini pada pendekatan kuantitatif, berasal dari filosofi positivisme (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini untuk mempelajari populasi dan sampel, dengan alat penelitian kuantitatif saat mengumpulkan data, tujuannya adalah menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Penelitian eksplanatory ialah jenis penelitian menjelaskan letak variabel yang diteliti dan hubungannya satu sama lain, berdasarkan rumusan masalah penelitian ini (John W. Cresswell, 2008; Assingkily, 2021). Populasi ialah suatu Wilayah generalisasi objek/subjek yang menunjukkan

sifat dan karakteristik tertentu yang ditentukan peneliti yang sedang dipelajari, darinya diambil kesimpulan. Populasi penelitian ini yaitu jumlah UMKM Kuliner di Kota Jambi.

Sampel adalah sekelompok orang dari populasi metode pengambilan sampel dengan metode *Purposive sampling*. Usaha kuliner ialah populasi penelitian ini. Teknik *purposive sampling* mengambil sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Salah satu contoh metode ini ialah sampel pada penelitian ini. Pengumpulan data dari situs web yang relevan untuk literatur, ulasan, serta data tambahan tentang penelitian ini. Pada titik ini, peneliti mengambil data sekunder, yang merupakan dokumen PDF.

Metode pengumpulan data dalam penelitian untuk mengumpulkan data, kemudian diproses untuk menghasilkan hasil penelitian akurat. Data ordinal didapat dengan membagikan atau menyebarkan angket atau kuesioner yang berisi pernyataan tertutup. Data primer, juga dikenal sebagai data lapangan, diperoleh dari observasi, wawancara, serta penyebaran angket atau kuesioner. Proses penelitian yang dilakukan peneliti ini akan menghasilkan jenis data ini. Sumber data dari observasi langsung dari hasil angket dengan disebarkannya pada responden yakni pelaku UMKM Kuliner di Kota Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berkaitan dengan kreativitas guru PAI dalam Mengembangkan materi pembelajaran kelas % di sekolah dasar, dapat penulis sajikan sebagai berikut:

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dalam penelitian ini dihitung setiap item atau variabel dari perilaku keuangan, spiritualitas, pendapatan dan gaya hidup diolah menggunakan SPSS 28.00. Perhitungan validitas setiap variabel didasarkan pada perbandingan antara nilai r_{hitung} dan r_{tabel} sebesar 0,632 ($df = N-2 = 10-2 = 8; 0,05$). Apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka pertanyaan dianggap valid, begitu pun sebaliknya. Berikut dilampirkan validitas masing-masing variabel:

Tabel 2. Validitas Variabel Perilaku Keuangan (Y)

| Item | r-hitung | r-tabel | Keterangan |
|---------|----------|---------|------------|
| Butir 1 | 0.833 | 0.632 | Valid |
| Butir 2 | 0.946 | 0.632 | Valid |
| Butir 3 | 0.885 | 0.632 | Valid |
| Butir 4 | 0.840 | 0.632 | Valid |
| Butir 5 | 0.916 | 0.632 | Valid |
| Butir 6 | 0.946 | 0.632 | Valid |
| Butir 7 | 0.749 | 0.632 | Valid |
| Butir 8 | 0.664 | 0.632 | Valid |

| | | | |
|---------|-------|-------|-------|
| Butir 9 | 0.906 | 0.632 | Valid |
|---------|-------|-------|-------|

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa seluruh nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel per item perilaku keuangan yang artinya item variabel dinyatakan valid.

Tabel 3. Validitas Variabel Spiritualitas(X1)

| Item | r-hitung | r-tabel | Keterangan |
|----------|----------|---------|------------|
| Butir 1 | 0.872 | 0.632 | Valid |
| Butir 2 | 0.898 | 0.632 | Valid |
| Butir 3 | 0.894 | 0.632 | Valid |
| Butir 4 | 0.891 | 0.632 | Valid |
| Butir 5 | 0.891 | 0.632 | Valid |
| Butir 6 | 0.748 | 0.632 | Valid |
| Butir 7 | 0.842 | 0.632 | Valid |
| Butir 8 | 0.805 | 0.632 | Valid |
| Butir 9 | 0.891 | 0.632 | Valid |
| Butir 10 | 0.842 | 0.632 | Valid |
| Butir 11 | 0.911 | 0.632 | Valid |
| Butir 12 | 0.838 | 0.632 | Valid |
| Butir 13 | 0.686 | 0.632 | Valid |
| Butir 14 | 0.931 | 0.632 | Valid |
| Butir 15 | 0.748 | 0.632 | Valid |
| Butir 16 | 0.842 | 0.632 | Valid |
| Butir 17 | 0.805 | 0.632 | Valid |
| Butir 18 | 0.921 | 0.632 | Valid |
| Butir 19 | 0.872 | 0.632 | Valid |
| Butir 20 | 0.872 | 0.632 | Valid |
| Butir 21 | 0.898 | 0.632 | Valid |

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa seluruh nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel per item spiritualitas yang artinya item variabel spiritualitas dinyatakan valid.

Tabel 4. Validitas Variabel Pendapatan (X2)

| Item | r-hitung | r-tabel | Keterangan |
|---------|----------|---------|------------|
| Butir 1 | 0.957 | 0.632 | Valid |
| Butir 2 | 0.916 | 0.632 | Valid |
| Butir 3 | 0.841 | 0.632 | Valid |
| Butir 4 | 0.930 | 0.632 | Valid |
| Butir 5 | 0.957 | 0.632 | Valid |
| Butir 6 | 0.665 | 0.632 | Valid |
| Butir 7 | 0.943 | 0.632 | Valid |

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa seluruh nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} per item pendapatan yang artinya item variabel pendapatan dinyatakan valid.

Tabel 5. Validitas Gaya Hidup (X3)

| Item | r-hitung | r-tabel | Keterangan |
|----------|----------|---------|------------|
| Butir 1 | 0.880 | 0.632 | Valid |
| Butir 2 | 0.883 | 0.632 | Valid |
| Butir 3 | 0.896 | 0.632 | Valid |
| Butir 4 | 0.896 | 0.632 | Valid |
| Butir 5 | 0.896 | 0.632 | Valid |
| Butir 6 | 0.745 | 0.632 | Valid |
| Butir 7 | 0.845 | 0.632 | Valid |
| Butir 8 | 0.800 | 0.632 | Valid |
| Butir 9 | 0.896 | 0.632 | Valid |
| Butir 10 | 0.845 | 0.632 | Valid |
| Butir 11 | 0.916 | 0.632 | Valid |
| Butir 12 | 0.831 | 0.632 | Valid |
| Butir 13 | 0.680 | 0.632 | Valid |
| Butir 14 | 0.920 | 0.632 | Valid |
| Butir 15 | 0.745 | 0.632 | Valid |
| Butir 16 | 0.845 | 0.632 | Valid |
| Butir 17 | 0.800 | 0.632 | Valid |
| Butir 18 | 0.914 | 0.632 | Valid |
| Butir 29 | 0.880 | 0.632 | Valid |
| Butir 20 | 0.880 | 0.632 | Valid |

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa seluruh nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} per item gaya hidup yang artinya item variabel gaya hidup dinyatakan valid.

1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan memiliki konsistensi sebagai alat ukur atau tidak. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0.60.

Tabel 5. Hasil Pengujian Reliabilitas Variabel

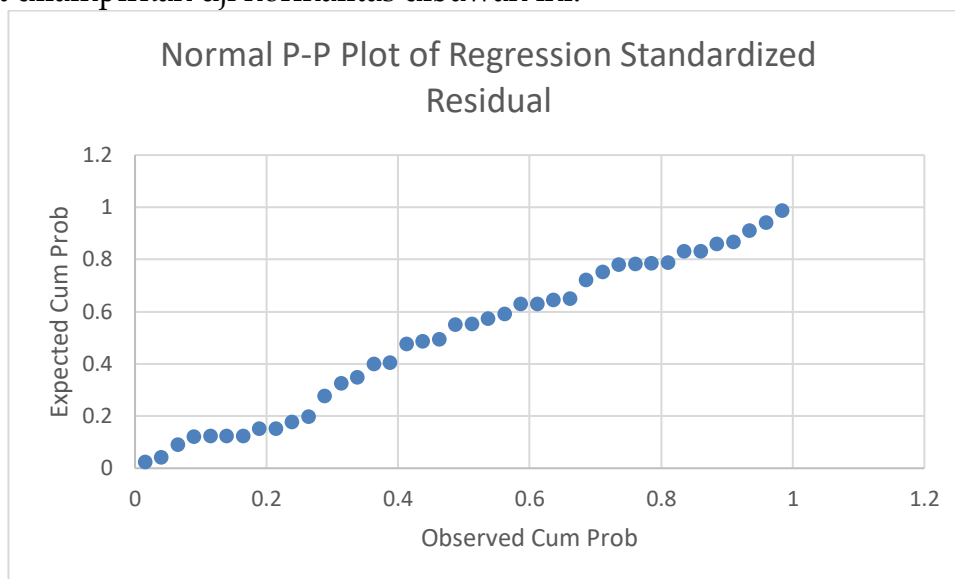
| Variabel | <i>Cronbach's alpha</i> | Alpha | keterangan |
|-----------------------|-------------------------|-------|------------|
| Perilaku Keuangan (Y) | 0.946 | 0,60 | Reliabel |
| Spiritualitas (X1) | 0.981 | 0,60 | Reliabel |
| Pendapatan (X2) | 0.946 | 0,60 | Reliabel |
| Gaya hidup (X3) | 0,980 | 0,60 | Reliabel |

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki konsistensi sebagai alat ukur ditandai dengan *Cronbach's alpha* masing-masing variabel di atas 0,60 sehingga dinyatakan variabel-variabel dalam penelitian ini reliabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. Residual yang baik adalah yang terdistribusi normal. Berikut dilampirkan uji normalitas dibawah ini:



Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas residual didapatkan residual model regresi telah menyebar secara normal. Dilihat berdasarkan plot bahwa data residual memiliki kecenderungan bergerak dari kiri bawah menuju kanan atas pada koordinat kartesius.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah menguji/melihat apakah dalam model regresi ditemukan atau tidak adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Tidak ditemukannya korelasi diantara variabel independen merupakan multikolinieritas yang baik. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance atau variance influence factor (VIF), dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- a. Jika nilai *tolerance* dibawah dari 0,10 atau nilai VIF diatas 10, maka dapat disimpulkan adanya multikolinieritas pada model regresi.
- b. Jika nilai *tolerance* diatas dari 0,10 atau nilai VIF dibawah 10, maka dapat disimpulkan tidak adanya multikolinieritas pada model regresi.

Berikut dilampirkan hasil uji multikolinieritas pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

| Model | Collinearity Statistics | |
|--------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| X1 | .112 | 1.242 |
| X2 | .359 | 2.784 |
| X3 | .121 | 8.528 |

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, didapatkan nilai *tolerance* masing-masing variabel diatas dari 0,10 atau nilai VIF dibawah 10, maka dapat disimpulkan tidak adanya multikolinieritas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Menurut Sunyoto (2013) model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) dan pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 atau $DW < -2$.
- b. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$.

Berikut ini dilampirkan hasil uji autokorelasi pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Autokorelasi Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .983 ^a | .967 | .964 | .472 | 2.212 |

a. Predictors: (Constant), GAYA HIDUP, PENDAPATAN, SPIRITUALITAS

b. Dependent Variable: PERILAKU KEUANGAN

Berdasarkan hasil analisis autokorelasi didapatkan nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < 2,212 < +2$ dimana tidak terjadi autokorelasi.

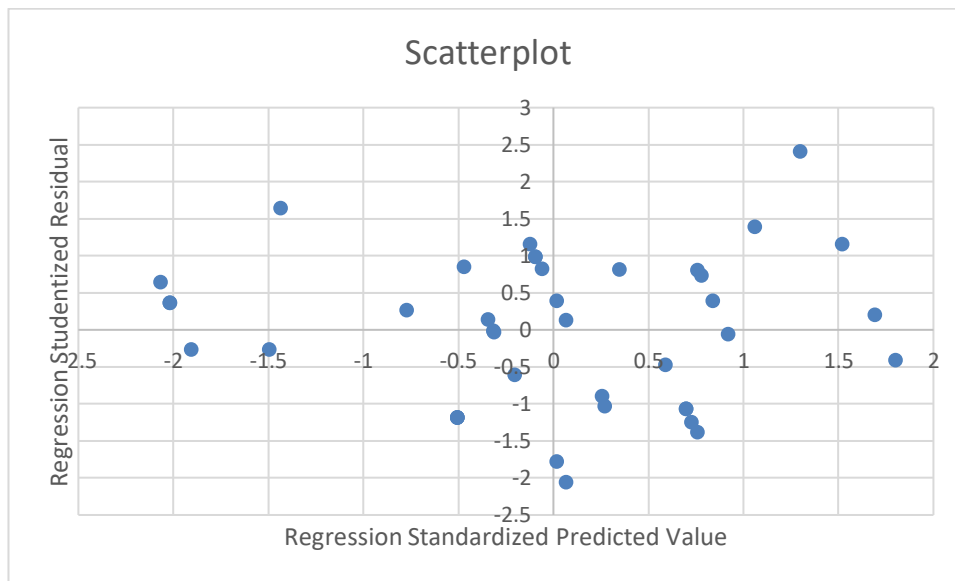
Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang

lain. Cara mendeteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (residualnya). Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut dilampirkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar ini:



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, dapat dilihat tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

| Model Summary ^b | | | | | |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .983 ^a | .967 | .964 | .472 | 2.212 |
| a. Predictors: (Constant), GAYA HIDUP, PENDAPATAN, SPIRITUALITAS | | | | | |
| b. Dependent Variable: PERILAKU KEUANGAN | | | | | |

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.18, nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,967 menunjukkan bahwa variabel Spiritualitas, Pendapatan, dan Gaya Hidup secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam Perilaku Keuangan sebesar 96,7%. Artinya, 96,7% dari perubahan atau variasi dalam Perilaku Keuangan responden dapat diterangkan oleh ketiga variabel independen ini, sedangkan sisanya, yaitu 3,3%, dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Tingginya nilai R² ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat kemampuan prediktif yang sangat baik untuk menjelaskan perilaku keuangan responden.

Pengaruh Spiritualitas terhadap Perilaku Keuangan pelaku UMKM yang memperoleh pembiayaan Bank Syariah di Kota Jambi

Berdasarkan hasil uji t dalam penelitian ini, variabel *Spiritualitas* memiliki nilai t-hitung sebesar 2,445 dengan signifikansi 0,020, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap *Perilaku Keuangan*. Koefisien regresi variabel ini adalah -0,393, yang menunjukkan bahwa peningkatan spiritualitas berpotensi mengurangi perilaku keuangan yang konsumtif, ditunjukkan dengan nilai koefisien negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritualitas seseorang, semakin terkendali pula keuangannya. Temuan ini menggambarkan bahwa spiritualitas bertindak sebagai pengendali internal yang membantu individu untuk lebih bijaksana dalam pengeluaran dan menghindari perilaku keuangan yang berlebihan atau konsumtif.

Secara teoritis, spiritualitas sering dihubungkan dengan pengembangan karakter individu yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab, terutama dalam hal pengelolaan keuangan. Spiritualitas mencakup nilai-nilai etis dan moral yang dapat memengaruhi keputusan keuangan seseorang. Dalam teori *Self-Control*, spiritualitas yang kuat sering kali dihubungkan dengan kemampuan kontrol diri yang lebih tinggi. Individu yang memiliki kepercayaan dan praktik spiritual yang mendalam biasanya lebih mampu menahan godaan pengeluaran impulsif dan memiliki perencanaan yang lebih matang dalam pengelolaan keuangan mereka.

Penelitian terbaru oleh Rahmawati et al. juga menunjukkan bahwa spiritualitas berpengaruh positif terhadap kemampuan pengelolaan keuangan seseorang. Penelitian ini menemukan bahwa individu yang aktif dalam praktik-praktik spiritual, seperti berdoa, meditasi, atau aktivitas ibadah lainnya, cenderung

memiliki sikap yang lebih disiplin dalam merencanakan keuangan. Praktik spiritual ini sering kali menjadi sumber penguatan moral yang mengarahkan individu untuk mengelola keuangan dengan cara yang lebih bertanggung jawab. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, spiritualitas memainkan peran penting dalam membentuk perilaku keuangan, terutama dalam mendorong perilaku yang lebih hemat dan terkontrol.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Lestari, yang meneliti pengaruh spiritualitas terhadap perilaku keuangan pada masyarakat urban. Mereka menemukan bahwa spiritualitas dapat mengurangi kecenderungan konsumtif, khususnya dalam lingkungan yang penuh dengan tekanan materialistik dan godaan konsumsi yang tinggi. Menurut Dewi dan Lestari, individu dengan spiritualitas yang kuat cenderung memiliki pandangan yang lebih jernih tentang tujuan hidup, yang tidak semata-mata didasarkan pada pemenuhan kebutuhan materi. Sebagai contoh, dalam lingkungan yang konsumtif seperti perkotaan, spiritualitas membantu individu untuk tidak mudah terpengaruh oleh tren atau gaya hidup konsumtif yang dapat membebani keuangan pribadi. Hasil ini mendukung temuan penelitian ini bahwa spiritualitas dapat menjadi pengaruh signifikan yang membantu individu menghindari pengeluaran berlebihan dan tetap fokus pada perencanaan keuangan yang bijak.

Sebagai tambahan, studi oleh Kusumaningrum dan Susilo pada masyarakat dengan latar belakang religius juga menguatkan bukti bahwa spiritualitas berkontribusi pada kontrol diri dalam aspek keuangan. Penelitian ini menemukan bahwa individu yang memiliki nilai spiritualitas tinggi sering kali lebih mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari keputusan finansial mereka, seperti menghindari utang yang tidak perlu dan lebih mengutamakan alokasi dana untuk kegiatan amal atau kegiatan sosial. Mereka cenderung memiliki kepuasan yang lebih besar dalam hidup, yang mengurangi kebutuhan untuk mencari kebahagiaan melalui konsumsi material. Berdasarkan hasil penelitian ini, tampak bahwa spiritualitas tidak hanya berdampak pada keuangan pribadi tetapi juga memperkuat komitmen sosial dan kesejahteraan yang lebih luas. Hal ini selaras dengan konsep *Subjective Well-Being*, yang menyatakan bahwa kepuasan hidup dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek spiritual dan sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian oleh Setiawan et al., hasil ini semakin jelas menunjukkan bahwa spiritualitas memainkan peran yang signifikan dalam perilaku keuangan. Setiawan et al. menemukan bahwa individu dengan tingkat spiritualitas tinggi lebih mungkin untuk menyusun anggaran keuangan yang jelas, menghindari utang konsumtif, dan memiliki kebiasaan menabung yang lebih konsisten. Penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas mendorong individu untuk menjalani hidup yang lebih sederhana dan tidak terpengaruh oleh tekanan gaya hidup yang konsumtif. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh spiritualitas terhadap perilaku keuangan menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual berperan

sebagai kontrol internal yang efektif dalam membantu individu mengelola keuangan mereka.

Dalam konteks pembiayaan syariah, spiritualitas memainkan peran yang semakin penting dalam memengaruhi perilaku keuangan pelaku UMKM. Pembiayaan syariah berbeda dari pembiayaan konvensional karena mengedepankan prinsip-prinsip yang sesuai dengan syariah Islam, termasuk penghindaran riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maisir (spekulasi). Melalui pendekatan ini, pembiayaan syariah menekankan penggunaan dana secara etis dan bertanggung jawab, yang sejalan dengan nilai-nilai spiritualitas yang mendorong pengelolaan keuangan yang bijaksana. Hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, menjadi semakin relevan bagi pelaku UMKM yang menerima pembiayaan syariah karena nilai-nilai spiritualitas dan syariah saling memperkuat dalam membentuk pengelolaan keuangan yang beretika dan berkelanjutan.

Spiritualitas yang kuat memungkinkan pelaku UMKM untuk memanfaatkan pembiayaan syariah secara lebih optimal dan bertanggung jawab. Koefisien regresi negatif sebesar $-0,393$ pada variabel spiritualitas menunjukkan bahwa peningkatan nilai spiritualitas berkaitan dengan pengendalian pengeluaran yang lebih baik dan mengurangi perilaku konsumtif. Bagi pelaku usaha yang menerima pembiayaan syariah, hal ini berarti mereka lebih cenderung untuk mengalokasikan dana pembiayaan pada kebutuhan produktif yang dapat mendukung pertumbuhan bisnis, alih-alih menggunakan dana tersebut untuk keperluan konsumtif yang tidak mendukung tujuan usaha. Dalam hal ini, pembiayaan syariah bukan hanya berfungsi sebagai sumber modal, tetapi juga sebagai pendorong bagi pemilik UMKM untuk berperilaku keuangan yang lebih bijaksana, konsisten dengan prinsip-prinsip spiritual dan syariah.

Penelitian oleh Rahmawati et al. yang menemukan bahwa spiritualitas berpengaruh positif terhadap kemampuan pengelolaan keuangan seseorang semakin memperkuat temuan ini dalam konteks pembiayaan syariah. Dalam masyarakat yang religius, seperti di Kota Jambi, spiritualitas memiliki pengaruh signifikan pada perilaku keuangan, terutama dalam menghindari pemborosan dan fokus pada efisiensi keuangan. Pembiayaan syariah, dengan berbagai produk seperti mudharabah dan musyarakah yang menekankan bagi hasil, mendorong para pelaku usaha untuk berhati-hati dan efisien dalam mengelola modal usaha mereka. Praktik-praktik spiritual seperti berdoa atau bersedekah tidak hanya membantu pelaku usaha menjadi lebih disiplin secara keuangan, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk memanfaatkan dana pembiayaan syariah secara bertanggung jawab.

Dalam penelitian Dewi dan Lestari, ditemukan bahwa spiritualitas dapat mengurangi kecenderungan konsumtif, yang sangat relevan bagi penerima pembiayaan syariah yang harus mengelola dana mereka dengan prinsip kehati-

hatian. Pembiayaan syariah tidak hanya memberikan modal tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika yang mengarahkan pelaku UMKM untuk menghindari penggunaan dana yang tidak produktif. Temuan ini mendukung penelitian Dewi dan Lestari bahwa spiritualitas, ketika digabungkan dengan prinsip pembiayaan syariah, mampu membantu pelaku usaha untuk lebih fokus pada perencanaan keuangan yang bertujuan dan menghindari godaan konsumerisme yang dapat mengganggu stabilitas keuangan mereka.

Kusumaningrum dan Susilo juga menemukan bahwa individu yang memiliki nilai spiritualitas tinggi lebih cenderung memprioritaskan kegiatan amal dan menghindari utang konsumtif, yang sejalan dengan tujuan pembiayaan syariah. Bagi pelaku UMKM yang menerima pembiayaan syariah, spiritualitas berfungsi sebagai landasan yang membentuk perilaku keuangan mereka, dengan mengutamakan pengelolaan dana secara produktif dan sesuai kebutuhan. Dalam konteks pembiayaan syariah, spiritualitas yang tinggi mendorong pelaku usaha untuk memperlakukan dana pinjaman dengan penuh tanggung jawab, dengan prioritas pada keberlanjutan bisnis dan dampak sosial yang positif, seperti kontribusi kepada masyarakat melalui zakat atau sumbangan sosial.

Menurut konsep *Subjective Well-Being*, seperti yang disampaikan dalam penelitian Kusumaningrum dan Susilo, kepuasan hidup yang didukung oleh aspek spiritual dan sosial menumbuhkan motivasi untuk menjalankan bisnis secara lebih etis. Dengan adanya pembiayaan syariah, pelaku usaha diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan semata tetapi juga memperhatikan kebermanfaatan sosial dari bisnis mereka. Dalam praktiknya, pembiayaan syariah menjadi sarana yang memungkinkan pelaku usaha untuk memadukan kesejahteraan ekonomi dengan kesejahteraan spiritual, sehingga tercipta perilaku keuangan yang bertanggung jawab.

Setiawan et al. juga menyoroti bahwa individu dengan tingkat spiritualitas tinggi lebih konsisten dalam menabung, menghindari utang konsumtif, dan menyusun anggaran keuangan yang jelas. Hal ini sejalan dengan prinsip pembiayaan syariah yang menekankan tanggung jawab dan ketepatan dalam pengelolaan dana. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh spiritualitas terhadap perilaku keuangan menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual, jika digabungkan dengan pembiayaan syariah, dapat membentuk perilaku keuangan yang lebih stabil dan bertanggung jawab. Bagi pelaku UMKM yang mendapatkan pembiayaan syariah, spiritualitas menjadi kontrol internal yang kuat dalam menghindari pengeluaran yang berlebihan, menjaga keseimbangan keuangan, dan meningkatkan dedikasi terhadap tujuan usaha jangka panjang.

Secara keseluruhan, spiritualitas berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab dan terkendali di kalangan pelaku UMKM yang menerima pembiayaan syariah. Dengan landasan spiritual yang kuat, mereka lebih terdorong untuk memanfaatkan dana pembiayaan dengan tepat dan

fokus pada keberlanjutan bisnis serta kesejahteraan jangka panjang. Dalam konteks Kota Jambi, di mana norma-norma spiritual dan religius cukup kuat, pembiayaan syariah menawarkan lebih dari sekadar modal usaha; ia menawarkan panduan etis yang mendukung praktik pengelolaan keuangan yang bijaksana dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Berdasarkan pandangan penulis, pengaruh spiritualitas terhadap perilaku keuangan di kalangan responden UMKM di Kota Jambi menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritualitas berfungsi sebagai landasan moral yang membentuk sikap dan perilaku keuangan. Hal ini penting terutama bagi pemilik usaha yang sering kali dihadapkan dengan tantangan finansial yang memerlukan pengambilan keputusan yang bijaksana. Spiritualitas berperan sebagai pengingat untuk tidak semata-mata mengutamakan keuntungan materi, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan usaha dan kesejahteraan keluarga serta masyarakat. Dalam era modern yang sarat dengan godaan konsumsi dan tekanan material, spiritualitas menjadi faktor yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan etika keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa spiritualitas memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab dan terkendali. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai penguat kontrol diri dan pengendali internal yang membantu individu untuk menghindari pengeluaran yang tidak perlu dan lebih fokus pada perencanaan keuangan jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks UMKM di Indonesia, khususnya di Kota Jambi, spiritualitas dapat menjadi aset berharga yang mendorong pengelolaan keuangan yang lebih stabil dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang.

Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan pelaku UMKM yang memperoleh pembiayaan Bank Syariah di Kota Jambi

Hasil analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pendapatan memiliki nilai t-hitung sebesar 11,886 dengan signifikansi 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan pelaku UMKM yang menerima pembiayaan dari Bank Syariah. Koefisien regresi positif sebesar 0,733 menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan berkontribusi pada pengelolaan keuangan yang lebih baik. Dengan demikian, pemilik usaha dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih terencana, seperti dalam pengelolaan arus kas, alokasi tabungan, dan perencanaan investasi.

Pendapatan merupakan faktor penting dalam membentuk stabilitas keuangan baik untuk keluarga maupun usaha, yang mempengaruhi berbagai keputusan finansial yang diambil oleh pemilik usaha. Sebagaimana dijelaskan dalam teori Household Financial Behavior, pendapatan yang stabil memungkinkan

seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar, menyetor tabungan untuk kebutuhan masa depan, dan meminimalkan ketergantungan pada pinjaman. Ini sejalan dengan prinsip Bank Syariah yang berfokus pada pembiayaan produktif, di mana pendapatan stabil membantu pelaku UMKM mengelola keuangan dengan cara yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, Bank Syariah tidak hanya berfungsi sebagai sumber modal, tetapi juga mendukung keberlanjutan bisnis dengan mendorong perencanaan keuangan yang lebih matang di kalangan pelaku UMKM.

Penelitian Hameed et al. mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa pendapatan secara langsung berhubungan dengan perilaku keuangan yang positif di kalangan pemilik usaha. Penghasilan yang lebih tinggi tidak hanya memungkinkan pemenuhan kebutuhan dasar tetapi juga menciptakan ruang bagi pelaku usaha untuk menyusun strategi keuangan yang lebih berkelanjutan, seperti membangun cadangan dana darurat atau menambah modal usaha. Dengan adanya pembiayaan dari Bank Syariah, pemilik UMKM di Kota Jambi mendapatkan akses yang lebih mudah ke modal, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan mereka. Pendapatan yang memadai juga memungkinkan pelaku usaha untuk memanfaatkan pembiayaan syariah dengan lebih efektif, fokus pada investasi produktif yang mendukung pertumbuhan bisnis, serta meningkatkan kesejahteraan finansial mereka dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Nugroho, yang menunjukkan bahwa pendapatan yang lebih tinggi berkorelasi dengan kebiasaan menabung dan investasi yang lebih baik. Menurut Nugroho, pendapatan bukan hanya mempengaruhi perilaku keuangan secara langsung, tetapi juga meningkatkan motivasi individu untuk melakukan perencanaan keuangan yang lebih matang. Dengan adanya pembiayaan dari Bank Syariah, pelaku UMKM tidak hanya mendapatkan tambahan modal tetapi juga dapat merencanakan investasi dan mengelola keuangan dengan lebih bertanggung jawab. Prinsip syariah dalam pembiayaan ini, yang mengedepankan bagi hasil daripada bunga, memberikan pelaku usaha insentif untuk beroperasi dengan cara yang lebih produktif dan menghindari risiko keuangan yang tidak perlu.

Studi oleh Rahmawati dan Hermawan juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan yang diperoleh pelaku usaha, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam perencanaan keuangan yang bijak. Penelitian ini menemukan bahwa pemilik usaha yang menerima pendapatan stabil dari aktivitas produktif cenderung lebih disiplin dalam menyusun anggaran, menjaga arus kas yang sehat, dan berinvestasi untuk pengembangan usaha. Melalui pembiayaan Bank Syariah, UMKM di Kota Jambi mampu memanfaatkan pendapatan mereka untuk menciptakan stabilitas finansial yang lebih baik dan mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Dengan demikian,

pendapatan yang memadai memungkinkan mereka untuk memenuhi kewajiban pembiayaan syariah sekaligus membangun kapasitas usaha.

Lebih lanjut, studi oleh Sari dan Fauzan menemukan bahwa peningkatan pendapatan berdampak signifikan pada pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijak, terutama dalam alokasi pengeluaran dan pengelolaan investasi. Dengan pendapatan yang lebih besar, pelaku UMKM memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengambil keputusan keuangan, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun untuk memperluas usaha. Dengan adanya pembiayaan dari Bank Syariah, mereka dapat lebih mudah mengalokasikan sebagian keuntungan untuk pelatihan, pembelian peralatan baru, atau meningkatkan kapasitas produksi, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing mereka di pasar.

Kusuma dan Pranoto juga menunjukkan bahwa UMKM dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat likuiditas yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk mengelola dana darurat dan mengatasi ketidakpastian ekonomi dengan lebih efektif. Melalui pendapatan yang stabil dan dukungan pembiayaan syariah, UMKM di Kota Jambi mampu membangun ketahanan keuangan yang lebih kuat. Dengan permodalan dari Bank Syariah, pendapatan UMKM meningkat, yang memungkinkan mereka untuk mempersiapkan dana darurat dan mengelola pinjaman dengan lebih baik. Pendapatan yang memadai memungkinkan mereka untuk memenuhi kewajiban pembayaran kepada bank tanpa mengorbankan stabilitas keuangan usaha mereka.

Tan dan Rahmat juga menyoroti bahwa pendapatan yang stabil meningkatkan literasi keuangan pelaku usaha, di mana individu dengan pendapatan lebih besar memiliki kesadaran lebih tinggi mengenai pentingnya pengelolaan keuangan, utang, investasi, dan rencana pensiun. Dengan pembiayaan dari Bank Syariah yang bebas riba, pelaku UMKM diharapkan untuk semakin meningkatkan literasi keuangan mereka, sehingga dapat mengambil keputusan finansial yang lebih bertanggung jawab dan sesuai dengan prinsip syariah. Pendapatan yang meningkat dari pengelolaan dana syariah membantu pemilik usaha di Kota Jambi merencanakan keuangan dengan lebih cermat dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang.

Secara keseluruhan, pendapatan memainkan peran penting dalam mendorong perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab di kalangan UMKM yang menerima pembiayaan syariah. Dengan pendapatan yang stabil, pelaku UMKM mampu mengelola pengeluaran, menyusun anggaran, dan menyisihkan dana untuk kebutuhan investasi secara bijaksana. Dalam konteks UMKM di Kota Jambi, pendapatan yang memadai memungkinkan mereka untuk mempertahankan kelangsungan usaha, mengelola risiko finansial, dan meningkatkan kesejahteraan jangka panjang. Pembiayaan dari Bank Syariah membantu meningkatkan pendapatan UMKM, memberikan mereka kapasitas yang lebih besar untuk mengelola keuangan mereka secara bertanggung jawab, serta meningkatkan

stabilitas keuangan usaha mereka dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan pelaku UMKM yang memperoleh pembiayaan Bank Syariah di Kota Jambi

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Gaya Hidup memiliki nilai t-hitung sebesar 3,813 dengan signifikansi 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan pelaku UMKM yang menerima pembiayaan Bank Syariah. Koefisien regresi sebesar 0,663 menunjukkan hubungan positif, yang artinya peningkatan gaya hidup atau preferensi terhadap gaya hidup yang lebih konsumtif secara langsung berhubungan dengan perilaku keuangan yang lebih konsumtif atau pengeluaran yang lebih besar. Temuan ini menunjukkan bahwa seiring dengan peningkatan gaya hidup, pelaku usaha cenderung meningkatkan pengeluaran yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan yang tidak selalu bersifat produktif.

Secara teoritis, gaya hidup adalah faktor psikososial yang mencerminkan cara hidup, nilai-nilai, dan preferensi konsumsi seseorang. Gaya hidup konsumtif sering kali berfokus pada pemenuhan kebutuhan sekunder atau tersier, seperti pembelian barang-barang bermerek atau hiburan yang mencerminkan status sosial. Gaya hidup yang materialistis mendorong perilaku keuangan yang berlebihan, di mana individu mengalokasikan dana untuk barang dan layanan yang menunjang status sosial ketimbang kebutuhan utama. Dalam konteks pelaku UMKM yang memperoleh pembiayaan Bank Syariah, pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan ini menjadi sangat relevan, terutama karena pembiayaan syariah mengutamakan prinsip keuangan yang beretika dan bertanggung jawab.

Pembiayaan syariah berfokus pada prinsip bagi hasil dan penggunaan dana yang produktif, sehingga gaya hidup konsumtif di kalangan pemilik UMKM dapat menjadi tantangan bagi keberlanjutan usaha mereka. Jika dana pembiayaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif daripada investasi yang produktif, maka hal ini dapat mempengaruhi stabilitas finansial dan potensi pertumbuhan usaha. Penelitian Kusuma mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif berpengaruh besar terhadap perilaku keuangan, khususnya di kalangan generasi muda yang cenderung terdorong untuk mengadopsi tren konsumsi. Dalam konteks UMKM, gaya hidup konsumtif ini berpotensi mengalihkan dana usaha ke pengeluaran yang tidak esensial, sehingga menghambat pengelolaan modal kerja yang efektif.

Selaras dengan temuan ini, Sari dan Rahman menemukan bahwa gaya hidup yang tinggi cenderung mendorong peningkatan pengeluaran tanpa perencanaan finansial yang matang. Mereka mencatat bahwa pelaku usaha yang terpapar gaya hidup konsumtif sering kali meningkatkan pengeluaran tanpa

mempertimbangkan keseimbangan keuangan jangka panjang. Dalam konteks pembiayaan syariah, gaya hidup konsumtif yang tidak terkelola dengan baik dapat mengganggu kemampuan pelaku UMKM untuk memenuhi kewajiban pembayaran secara teratur, terutama ketika dana pembiayaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi daripada mengalokasikannya pada kegiatan yang mendukung pertumbuhan bisnis.

Lebih lanjut, penelitian dari Tan dan Setiawan menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif memiliki dampak negatif terhadap stabilitas keuangan, khususnya pada cadangan dana dan kesiapan finansial untuk menghadapi situasi darurat. Pelaku UMKM yang menerima pembiayaan dari Bank Syariah diharapkan untuk memanfaatkan dana secara bijaksana dan sesuai dengan prinsip syariah. Namun, gaya hidup konsumtif yang berfokus pada pemenuhan keinginan sering kali menyebabkan pelaku usaha memiliki cadangan dana yang minim dan rentan terhadap risiko keuangan. Jika pengeluaran yang tidak produktif terus berlangsung, UMKM berisiko mengalami kesulitan keuangan, terutama ketika arus kas usaha terganggu atau permintaan pasar menurun.

Penelitian oleh Hermawan dan Utami juga menyoroti dampak negatif gaya hidup konsumtif terhadap perilaku keuangan pemilik UMKM. Mereka menemukan bahwa pemilik usaha yang memiliki gaya hidup konsumtif sering kali mengalami kesulitan dalam memisahkan keuangan pribadi dan bisnis. Akibatnya, dana usaha sering kali digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, sehingga menghambat pertumbuhan dan stabilitas finansial usaha. Dalam konteks pembiayaan syariah, pemisahan keuangan pribadi dan bisnis adalah hal penting, karena Bank Syariah mengutamakan penggunaan dana untuk tujuan produktif yang dapat mendukung keberlanjutan bisnis. Gaya hidup konsumtif yang mengaburkan batas antara keuangan pribadi dan bisnis dapat menghambat pelaku UMKM dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah.

Berdasarkan pandangan penulis, gaya hidup konsumtif di kalangan pelaku UMKM yang memperoleh pembiayaan syariah menunjukkan adanya potensi peningkatan pengeluaran yang perlu dikelola dengan baik agar tidak membebani keuangan usaha dalam jangka panjang. Bagi pemilik UMKM, gaya hidup yang tidak terkendali dapat mengganggu stabilitas bisnis, terutama dalam hal pengelolaan modal kerja dan perencanaan investasi. Dengan adanya pembiayaan dari Bank Syariah, pelaku UMKM diharapkan dapat menggunakan dana secara efektif untuk kegiatan produktif yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti pengembangan produk, peningkatan kapasitas produksi, atau pelatihan karyawan. Namun, jika pelaku usaha terjebak dalam pola pengeluaran konsumtif, mereka mungkin akan kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran pembiayaan syariah dan menghadapi risiko finansial yang lebih tinggi.

Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi sangat penting bagi pelaku UMKM yang mendapatkan pembiayaan dari Bank Syariah. Memiliki pemahaman yang baik tentang dampak gaya hidup konsumtif terhadap kestabilan keuangan mereka dapat membantu para pelaku usaha untuk menjaga keseimbangan antara pengeluaran konsumtif dan pengelolaan keuangan yang produktif. Selain itu, Bank Syariah dapat memainkan peran dalam mendukung literasi keuangan dengan menyediakan edukasi mengenai pentingnya perencanaan keuangan dan pengelolaan keuangan yang berbasis syariah, sehingga pelaku UMKM dapat lebih disiplin dalam memanfaatkan dana usaha dan menghindari pengeluaran berlebihan yang tidak perlu.

Secara keseluruhan, gaya hidup konsumtif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan, terutama dalam mendorong individu untuk mengalokasikan dana ke pengeluaran yang kurang terencana. Temuan ini mempertegas bahwa gaya hidup yang tinggi, terutama yang bersifat materialistis, dapat menjadi risiko keuangan jangka panjang. Bagi UMKM yang menerima pembiayaan syariah, pengelolaan gaya hidup yang lebih terukur dan berbasis pada kebutuhan mendasar dapat menciptakan fondasi keuangan yang lebih stabil, memungkinkan pemilik usaha untuk menabung, berinvestasi, dan menjaga arus kas usaha yang sehat. Hasil ini juga menekankan pentingnya literasi keuangan untuk membantu pelaku UMKM memahami dampak gaya hidup terhadap stabilitas keuangan mereka dan strategi dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan konsumtif dan penggunaan dana yang produktif sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Pengaruh Spiritualitas, Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan pelaku UMKM yang memperoleh pembiayaan Bank Syariah di Kota Jambi

Uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Spiritualitas, Pendapatan, dan Gaya Hidup secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan, dengan nilai F-hitung sebesar 348,847 dan signifikansi 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan koefisien determinasi atau R-Square sebesar 96,7%, ketiga variabel ini secara kolektif dapat menjelaskan hampir seluruh variasi dalam perilaku keuangan responden. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor-faktor spiritual, pendapatan, dan gaya hidup memiliki peran besar dalam membentuk pola pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab di kalangan pemilik UMKM yang menerima pembiayaan Bank Syariah. Mengingat fokus pembiayaan berbasis syariah yang mengedepankan etika dan prinsip-prinsip Islam, penting untuk memahami bagaimana ketiga faktor ini memengaruhi perilaku keuangan para pelaku UMKM.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, perilaku keuangan seseorang dipengaruhi oleh tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif,

dan kontrol perilaku persepsian. Dalam konteks ini, spiritualitas, pendapatan, dan gaya hidup masing-masing mencerminkan elemen-elemen yang mendasari keputusan keuangan seseorang. Norma subjektif yang terkait dengan spiritualitas mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka yakini, khususnya dalam mengelola keuangan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Sumber daya atau pendapatan memberikan individu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar sekaligus merencanakan keuangan jangka panjang. Sementara itu, preferensi pribadi yang tercermin dalam gaya hidup turut memengaruhi bagaimana seseorang memilih untuk membelanjakan atau mengalokasikan sumber daya finansial yang dimiliki. Secara simultan, ketiga faktor ini saling berinteraksi untuk membentuk perilaku keuangan yang seimbang antara aspek material dan spiritual, serta mempertimbangkan kebutuhan sosial dan individual.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Nugroho yang menunjukkan bahwa kombinasi pendapatan, spiritualitas, dan gaya hidup secara signifikan mempengaruhi perilaku keuangan seseorang, khususnya dalam konteks pengelolaan utang dan investasi. Dalam studi ini, Nugroho menemukan bahwa pemilik usaha yang memiliki pendapatan stabil, sikap spiritual yang kuat, dan gaya hidup yang moderat lebih cenderung memiliki perilaku keuangan yang terkontrol dan berorientasi pada jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pendapatan yang stabil memberikan ruang bagi pelaku usaha untuk merencanakan keuangan mereka, sementara nilai-nilai spiritualitas berperan dalam menjaga pengelolaan keuangan agar tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi semata, tetapi juga berlandaskan prinsip keberlanjutan dan etika.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi oleh Malik et al. , yang menunjukkan bahwa aspek spiritualitas dan sosial ekonomi berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih terarah dan berkelanjutan di kalangan pelaku usaha. Menurut Malik dan rekan-rekannya, pemilik UMKM yang memiliki nilai spiritualitas tinggi dan pendapatan yang mencukupi lebih cenderung untuk menabung, berinvestasi, dan menghindari pengeluaran yang tidak diperlukan. Selain itu, gaya hidup yang lebih sederhana atau terkendali turut membantu dalam menjaga stabilitas keuangan usaha, khususnya dalam menghadapi tantangan ekonomi. Temuan Malik et al. memperkuat hasil penelitian ini bahwa ketiga variabel tersebut memiliki peran kolektif yang signifikan dalam membentuk pola perilaku keuangan yang bertanggung jawab.

Dalam konteks pembiayaan syariah, ketiga faktor ini memiliki implikasi yang unik, terutama bagi UMKM yang berupaya menjaga kepatuhan terhadap prinsip syariah. Sebuah penelitian terbaru oleh Arief dan Hidayat menemukan bahwa pemilik UMKM yang menerima pembiayaan syariah lebih cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang didasarkan pada prinsip etika dan keberlanjutan. Mereka menghindari pengeluaran yang berlebihan dan lebih

berhati-hati dalam menggunakan dana pinjaman, terutama untuk kebutuhan produktif yang mendukung pertumbuhan usaha. Menurut Arief dan Hidayat, aspek spiritualitas dalam keuangan syariah menanamkan kesadaran bagi pelaku usaha untuk bertanggung jawab terhadap penggunaan dana dan mengutamakan pengelolaan yang berfokus pada kemaslahatan.

Lebih lanjut, studi dari Iskandar dan Prasetyo menunjukkan bahwa pendapatan dan gaya hidup juga mempengaruhi kemampuan pengelolaan keuangan UMKM yang menerima pembiayaan syariah. Mereka menemukan bahwa pelaku usaha dengan pendapatan yang cukup mampu mengatur arus kas secara lebih efisien, menyisihkan sebagian keuntungan untuk dana darurat, serta tetap memprioritaskan investasi produktif. Gaya hidup yang sederhana turut membantu mereka untuk lebih fokus pada perkembangan bisnis tanpa terganggu oleh pengeluaran pribadi yang berlebihan. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan pembiayaan syariah turut mendorong pelaku usaha untuk mempertimbangkan aspek-aspek finansial dengan lebih matang, terutama ketika menghadapi tekanan dari gaya hidup konsumtif yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan jangka panjang.

Berdasarkan pandangan penulis, pengaruh simultan dari spiritualitas, pendapatan, dan gaya hidup menunjukkan bahwa pemilik UMKM yang mendapatkan pembiayaan syariah tidak hanya mengandalkan pendapatan dalam mengelola keuangan, tetapi juga memperhitungkan nilai-nilai spiritual dan preferensi gaya hidup yang lebih moderat. Hal ini mencerminkan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan finansial dan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam menjaga stabilitas keuangan. Dengan memperhatikan aspek spiritual, pelaku usaha dapat menghindari pengeluaran yang tidak perlu dan lebih fokus pada investasi produktif, sedangkan dengan pendapatan yang stabil, mereka memiliki kapasitas untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Dalam hal gaya hidup, pemilik usaha yang memilih gaya hidup sederhana memiliki fleksibilitas finansial yang lebih besar untuk menghadapi fluktuasi bisnis dan mengelola dana dengan bijaksana.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa kombinasi spiritualitas, pendapatan, dan gaya hidup berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang seimbang bagi pelaku UMKM yang mendapatkan pembiayaan dari Bank Syariah. Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya literasi keuangan berbasis syariah, yang tidak hanya berfokus pada manajemen keuangan tetapi juga pada kepatuhan terhadap nilai-nilai etika. Berbagai penelitian yang mendukung hasil ini menegaskan bahwa pendekatan keuangan yang terintegrasi antara aspek ekonomi, sosial, dan spiritual dapat memberikan fondasi yang kuat bagi keberlanjutan usaha UMKM di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh spiritualitas, pendapatan, dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM yang menerima pembiayaan dari Bank Syariah di Kota Jambi. Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama*, analisis parsial menunjukkan bahwa spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan dengan nilai t-hitung sebesar 2,445 dan nilai signifikansi 0,020 (lebih kecil dari 0,05). Koefisien regresi negatif sebesar -0,393 menunjukkan bahwa spiritualitas tinggi dapat menurunkan perilaku keuangan yang konsumtif, mencerminkan kontrol internal yang efektif dalam menjaga pengelolaan keuangan sesuai dengan prinsip syariah.

Kedua, pendapatan juga memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap perilaku keuangan dengan nilai t-hitung 11,886 dan nilai signifikansi 0,001 (lebih kecil dari 0,05). Koefisien regresi positif 0,733 menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan mendorong perilaku keuangan yang lebih terencana, memungkinkan pelaku UMKM untuk memenuhi kebutuhan bisnis sekaligus memperkuat kapasitas finansial jangka panjang. *Ketiga*, hasil analisis parsial juga menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan dengan t-hitung sebesar 3,813 dan signifikansi 0,001. Koefisien regresi 0,663 menunjukkan bahwa peningkatan gaya hidup yang konsumtif dapat meningkatkan perilaku keuangan yang berorientasi pada konsumsi, sehingga gaya hidup yang tidak terkendali dapat mengganggu stabilitas keuangan usaha.

Secara simultan, variabel spiritualitas, pendapatan, dan gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM dengan nilai F-hitung sebesar 348,847 dan signifikansi 0,001. Koefisien determinasi R² sebesar 96,7% menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel perilaku keuangan secara kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fasya, S., Nursinah, S., & Fahri, M. (2022). Konsep *Hard Skill* dan *Soft Skill* Guru. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), 30-33. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/24>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Aysa, I. R. (2020). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era Digital. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 2(2), 121–138. <https://doi.org/10.33367/at.v2i2.1337>
- Fahlevi, M., Yusnaldi, & Irmalis, A. (2021). Strategi Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Bagi Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 5(2), 182–190.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi

8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iswanaji, C., Nafi' Hasbi, M. Z., Salekhah, F., & Amin, M. (2021). Implementasi Analytical Networking Process (Anp) Distribusi Zakat Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berkelanjutan (Study Kasus Lembaga Baznas Kabupaten Jember Jawa Timur). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 195–208. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6681](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6681)
- John W. Cresswell. (2008). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education, Inc.
- Kartika, R., Darna, N., & Setiawan, I. (2019). ANALISIS PEER TO PEER LENDING DI INDONESIA. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 12(2), 75–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/xxx>
- Qomar, M. N., Karsono, L. D. P., Aniqoh, F. Z., Aini, C. N., & Anjani, Y. (2022). Peningkatan Kualitas Umkm Berbasis Digital Dengan Metode Participatory Action Research (Par). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 74–81. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.3494>
- Ratnasari, L. (2017). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 5(2), 1–16. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v5i2.4100>
- Rusliani, H., Kurniyati, & Widia. (2023). Analisis Strategi Inovasi Berkelanjutan Pada Umkm Di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 114–128. <https://doi.org/10.51903/jimeb.v2i2.700>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2013). *Analisis Validitas dan Asumsi Klasik* (1st ed.). Gava Media.
- Triwijayati, A., Luciany, Y. P., Novita, Y., Sintesa, N., & Zahruddin, A. (2023). Strategi Inovasi Bisnis untuk Meningkatkan Daya Saing dan Pertumbuhan Organisasi di Era Digital. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(03), 306–314. <https://doi.org/10.58812/jbmws.v2i03.564>